

Pesantren Menghadapi Era Society 5.0

Oleh : Ali Afifi

(Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Unwahas)

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang ada di Nusantara. Pesantren adalah sistem pendidikan yang membentuk dan melatih santri-santrinya menyerap nilai-nilai luhur yang berdasarkan agama Islam dari pengetahuan khazanah keilmuan yang dipelajarinya kemudian dipraktekkan dalam kehidupan. Segala aktivitas santri dan elemen pendukungnya merupakan proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan mampu membentuk karakter sebagai pribadi manusia muslim yang seutuhnya (insan kamil) yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, berpengetahuan luas, berpikir bebas, mandiri, dan bertanggung jawab. Sehingga setelah selaesai dari mengikuti pendidikan pesantren, santri mampu menghadapi hidup di tengah masyarakat.

Era Society 5.0 adalah tuntutan perubahan zaman yang akan membawa perubahan besar pada tatanan hidup masyarakat tidak terkecuali dunia pendidikan termasuk pesantren. Tantangan dan persoalan faktual akan banyak tercipta sehingga pesantren harus siap menghadapi dan beradaptasi dengan kondisi dan keadaan. Pembaruan dan revitalisasi pesantren dengan tipologinya merupakan gambaran upaya pesantren dalam menghadapi tuntutan zaman yang menyertainya tanpa harus kehilangan ciri khasnya sebagai pendidikan pesantren.

Tulisan sederhana ini bertujuan untuk sedikit mendeskripsikan bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan menghadapi tuntutan perkembangan zaman terutama era society 5.0

Kata kunci : *pesantren, era society 5.0*

Pendahuluan

Globalisasi yang semakin mendekatkan jarak dan memperpendek waktu dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan transportasi menciptakan dunia yang bergerak dan berubah. Tantangan, peluang,

kemajuan, dan perubahan terus terjadi dalam pelbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tentu saja, perubahan dan kemajuan yang dibawa seiring dengan globalisasi membawa persoalan, di antaranya soal akhlak dan moralitas. Oleh karenanya kemajuan iptek dan perbaikan akhlak-moral harus secara seiring sejalan menjadi pusat perhatian lembaga pendidikan. Perubahan dan pembaharuan menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren (Hambali : 2014)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama (main bridger) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Hussein Nasr sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, mengatakan bahwa dunia pesantren adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti periode kaum salaf, dan tabi'in senior. (Azra, Azyumardi : 2012)

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat sekaligus memadukan tiga hasil pendidikan yang amat penting yaitu: Ibadah untuk menanamkan Iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakter ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Salah satu

keunikan yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf). Walaupun keberadaan pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan. Namun sistem pendidikan tidak serta merta dihapuskan, paling tidak ditambah. (Nasir, Ridlwan : 2005)

Perubahan zaman menuntut pada perubahan peradaban manusia dari generasi ke generasi. Generasi Alpha adalah istilah yang diberikan oleh peneliti Sosial Mark Mc Crindle pada tahun 2008 untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alpha, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka (Gazali Erfan : 2018).

Generasi Alpha adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir dari generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan merespon

perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional (Williams : 2018).

Menurut jurnal yang ditulis oleh Pristian Hadi Putra, yang berjudul: Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. Masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada revolusi society 5.0 ini lebih difokuskan pada manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis

Tantangan dunia pendidikan islam belakangan ini dilaporkan sebagai kehilangan misi budaya. Yakni tidak lagi mampu menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang unggul. Kedua, mutu pendidikan yang tergolong rendah, pendidikan kita masih belum dapat menolong dan mengatasi masalah pokok kehidupan manusia, yakni pekerjaan. Ketiga, dampak penyalah gunaan penggunaan teknologi internet. Kejahatan internet yang telah melahirkan Dark Web (internet gelap) telah muncul. Keempat, kehidupan manusia yang terkesan makin fragmentatif dan rapuh, berfikir dangkal dan emosional. Kelima, kehidupan keagamaan yang kehilangan visi propetiknya, yakni melindungi dan memberi tahmat bagi seluruh umat manusia. Keenam, dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi saat ini sudah pula dimasuki pandangan islam tradisional (Nata : 2020)

Pembahasan

A. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari shastra yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Dhofier : 2011)

M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai a place where santri (student) live. Beberapa definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan nuansa secara menyeluruh. (Ahmad Muthohar : 2007)

Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu. (Daud : 1995)

Ada beberapa ciri umum sebuah lembaga pendidikan pantas disebut sebagai pesantren. Dhofier merumuskan setidaknya lima hal yang menjadi ciri umum pesantren yaitu, pertama, ada pondok atau asrama. Kedua, masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Ketiga, pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Keempat, Santri. Kelima, kyai. Dari kelima hal di atas, kedudukan kyai amatlah penting dalam pesantren. Kyai adalah tokoh

sentral dalam pesantren. Kebanyakan pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan dana mandiri atau bisa diartikan bahwa pesantren adalah milik seorang kyai. Sehingga suatu pesantren identik dengan kyainya, bahkan sebuah pesantren dikenal serta maju dan mundurnya pesantren salah satunya adalah terletak pada faktor wibawa dan keilmuan seorang kyai yang menjadi pemimpin sekaligus pendidik di pesantren tersebut. Kharisma dan otoritas keilmuan kyai menjadi keunggulan dan daya tarik masyarakat terhadap suatu pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. Pesantren pada umumnya memiliki kesamaan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, yaitu adanya kesamaan ideologi serta memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran yang sama, sehingga menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang cukup signifikan dan dapat diperhitungkan oleh siapapun juga. Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren diantaranya karena pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kyai, dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif (Asep Abdul Aziz, dkk : 2021)

Pesantren telah membuktikan dirinya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang established (mapan) dan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan-perubahan sosial, politik, budaya dan lain lain sejauh ini nampaknya tidak begitu berpengaruh terhadap eksistensi pesantren. Ia memberikan sentuhan tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut telah dibuktikan oleh pesantren berupa kontribusi besar bagi semangat mencerdaskan generasi bangsa dan penguatan peradaban. Tiga fungsi ganda pesantren adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam terutama berkaitan dengan tafaqqahu fi al diin. Kedua, sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Umumnya kader-kader tersebut memperoleh pengakuan sosial (social recognition) yang luas. Ketiga, berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat (Asep Abdul Aziz, dkk : 2021)

Pesantren merupakan lembaga pengasuhan alternatif yang keberadaannya khas. Satu sisi menerapkan sistem pendidikan Islam, di pihak lain membangun kelekatan dengan peserta didik/santri, seutuhnya yaitu dengan merawat, membimbing, menjaga dan memantau perkembangan santri. Kyai dalam hal ini, bukan hanya sebagai figur sentral keilmuan tetapi mengendalikan proses pengasuhan yang berjalan dalam setiap pesantren. Adanya bagian pengasuhan dalam struktur organisasi pesantren, semakin meneguhkan betapa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dengan menerapkan konsep pengasuhan.

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujammil Qomar mengatakan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Ciri umum pesantren tersebut adalah cerminan lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millennium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

B. Tipologi Pesantren

Institusi pendidikan, baik bercorak keagamaan maupun tidak, selalu tidak pernah bisa terlepas dari konteks dan perkembangan lingkungan sekitar. Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, pesantren mengalami perkembangan dan pembaharuan agar senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta zaman yang membersamainya.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam perkembangannya dapat diklasifikasikan beberapa tipe. Menurut M. Ridlwan Nasir, tipe pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni: (a) pondok pesantren salaf/klasik, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah salaf); (b) pondok pesantren semi berkembang, yakni pondok pesantren yang di

dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% dan 10% umum; (c) pondok pesantren berkembang, yakni pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah berdasarkan SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah; (d) pondok pesantren khalaf/modern, yakni seperti bentuk pondok pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap lembaga yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), memiliki koperasi dan dilengkapi pula dengan takhassus (bahasa arab dan inggris); dan (e) pondok Pesantren Ideal, yakni pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat khalifah fi ardhi.

Pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki unsur-unsur pendidikan pesantren seperti pondok atau asrama, santri, masjid, kiai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, namun tidak memiliki sistem pendidikan klasikal seperti madrasah atau sekolah, ia murni hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, tanpa ada sistem penjenjangan, dan tanpa ijazah. Pesantren murni salaf seperti ini sudah sangat jarang sekali, kalau pun ada biasanya pesantrennya kecil dan santrinya pun tidak banyak

Pesantren modern merupakan pesantren yang memiliki unsur-unsur atau elemen-elemen sistem pendidikan pesantren, seperti pondok, masjid, santri, kiai, dan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pesantren. Pesantren ini sering menyebut kurikulumnya sebagai 100% agama dan 100% umum. Namun demikian ada variasi kurikulum yang dimiliki oleh pesantren modern sehingga pesantren ini juga memiliki varian-varian. Ada pesantren modern yang menyelenggarakan sistem madrasah. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran di madrasah mengikuti kurikulum madrasah yang ada di bawah naungan Kementerian Agama. Ada juga pesantren modern yang menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum sekolah yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Ciri terpenting dari pesantren modern terletak pada sistem pendidikannya yang diselenggarakan secara terpadu, kurikulumnya terdiri dari kurikulum intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah, sementara kurikulum kokurikuler diselenggarakan di luar pembelajaran madrasah atau sekolah dalam bentuk pembelajaran tambahan. Selebihnya kurikulum ekstra kurikuler diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan di asrama selama 24 jam penuh. Secara umum sistem yang diterapkan adalah pendidikan dan pengasuhan.

Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren modern. Ciri utamanya tampak pada penyelenggaraan pendidikannya. Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, bisa berbentuk madrasah atau

sekolah. Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pesantren tradisional berupa pembelajaran kitab kuning dan kurikulum madrasah atau sekolah. Seperti halnya pondok pesantren modern, pesantren tipe kombinasi memiliki kurikulum intra, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah. Kokurikuler diselenggarakan sebelum dan/atau sesudah pembelajaran sekolah atau madrasah. Kurikulum ekstranya diselenggarakan dalam sistem asrama, di mana santri harus mengikuti seluruh proses aktivitas pesantren. (Fahhan : 2020)

C. Masyarakat Era 5.0

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat untuk terus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas. Saat ini, Indonesia diyakini berada di era revolusi industri 4.0 di mana era ini terjadi penciptaan berbagai inovasi dan kecepatan IPTEK yang membuat dunia harus mampu menghadapi berbagai tantangan di era ini. Selanjutnya, masyarakat saat ini menghadapi era baru yaitu era society 5.0 di mana manusia menjadi penggerak IPTEK maupun inovasi yang tercipta di era 4.0. Dengan demikian masyarakat Indonesia secara mental harus mampu menyambut setiap tantangan era society 5.0 (Ramdani dkk., 2020).

Era society 5.0 disebut juga dengan masyarakat 5.0 ialah sebuah pola pemikiran guna menyelesaikan problematika sosial dengan menggunakan integrasi ruang fisik dan virtual. Era di mana sebuah konsep teknologi big data yang dapat membantu segala aspek kehidupan manusia menjadi lebih baik. Era ini memaksa untuk tetap eksis dalam berinovasi dan berkreatifitas sehingga era society 5.0 ini telah mempengaruhi dunia pendidikan terutama di kalangan pondok pesantren (Nastiti & Ni'mal: 2020).

Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Pada bidang pendidikan di era society 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak. (Faulinda Ely Nastiti, 2020)

Di mulai dari tempat pencarian ilmu, dari perpustakaan yang sebelumnya sebagai tempat mencari informasi, referensi maupun gudang untuk menambah pengetahuan kini telah beralih ke internet tanpa harus pergi ke perpustakaan semua informasi bisa di peroleh melalui internet. Selain itu di era society 5.0 ini mendorong manusia untuk terus bergerak dan bisa memanfaatkan inovasi hasil di era industri 4.0. Dengan demikian masyarakat terutama kalangan santri diharapkan mampu mengimbangi arus society 5.0 (Rahmawati : 2018). Di era tersebut, tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif terutama di kalangan anak muda, tingkah laku atau moral yang semakin tidak teratur, tontonan yang mengandung kekerasan maupun pornografi dan kurangnya adab. Oleh sebab itu, peran pendidikan sangatlah berpengaruh dalam mencetak siswa maupun santri yang unggul dan mampu berfikir kritis dalam menjawab tantangan society 5.0 serta meningkatkan kualitas dan karakter seorang santri di pondok pesantren (Mahfud, dkk: 2).

Kecanggihan teknologi dan informasi bukan tentang tidak sanggup atau sanggup, namun adalah sesuatu yang harus dijalani dan dilaksanakan dengan bijaksana oleh para pengguna teknologi. Zaman sekarang ialah zaman di mana teknologi merambat begitu cepat dan setiap informasi dengan mudahnya diterima. Kecanggihan teknologi sekarang ialah hasil dari buatan manusia, perambatan teknologi ini telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup manusia. Dalam menghadapi era sekarang upaya pendidikan pondok pesantren lebih berkonsentrasi dalam belajar, menelaah dan menjadikan ilmu agama sebagai pengamalan pembelajaran melalui proses belajar mengajar (Abidin, 2020: 205)

D. Pesantren Menjawab Tantangan Masyarakat Era 5.0

Era Society 5.0 membawa perubahan yang sangat besar pada dunia pendidikan Indonesia tidak terkecuali Pendidikan pesantren. Tantangan dan problematika banyak tercipta sehingga lembaga pendidikan terutama kalangan pesantren harus siap secara mental dalam menghadapi gejolak society 5.0. Era ini membawa pada sistem baru yang lebih inovatif dan disruptif. Hal ini menghantarkan pada dua pilihan berubah atau kalah, kondisi ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Berbagai macam upaya dan strategi harus dilakukan oleh pesantren untuk mengimbangi arus society 5.0 tersebut.

Adanya perkembangan dunia pesantren baik dari karakteristik yang tidak hanya tersentral pada masjid dan sosok kyai, ada juga revitalisasi dan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan pesantren menjawab tuntutan masyarakat sehingga pesantren dapat diklasifikasikan sesuai tipenya hal inilah yang menunjukkan bahwa pesantren mau tidak mau harus mengimbangi kemajuan zamannya.

Pembaharuan kelembagaan selain mencakup soal bentuk pesantren, juga mencakup pembaharuan dalam bidang administrasi dan organisasi. Tidak dapat disangkal bahwa, pesantren didirikan atas prakarsa dan usaha pribadi dari kyai yang didukung oleh keluarganya. Akibat logis yang ditimbulkan adalah bahwa kemajuan dan kemunduran pesantren akan sangat tergantung individu kepemimpinan kyai. Oleh karena itu perlu dilakukan pembaharuan kelembagaan dalam bentuk yayasan sehingga ada transformasi dari kepemimpinan individual kyai menjadi kepemimpinan kolektif atau bentuk lainnya sehingga keberlangsungan pesantren dapat lebih terjamin

Sudah banyak pesantren-pesantren yang mentransformasikan diri menjadi lembaga pendidikan semi modern atau bahkan modern dari sisi sistem pembelajaran dengan memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga citra asal pesantren namun tetap menggabungkan pelajaran negeri sebagai upaya dalam menghadapi kecanggihan teknologi dan sains.

Mukti Ali menekankan tentang pentingnya pembaharuan kurikulum ini, hal tersebut dilatari bahwa selama ini pembaharuan yang terjadi adalah hanya sebatas pembaharuan yang bersifat vertikal atau kelembagaan belum menysar pembaharuan yang bersifat horizontal atau kurikulum dan metodologi pengajaran. Perubahan horizontal yang menysar kurikulum pengajaran diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masyarakat.

Gabungan kurikulum di beberapa pondok pesantren tetap mempertahankan kurikulum ciri ilmu keislaman terdiri dari Fiqih, Ushul Fiqih, Alquran, Tahfizh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Akhlak, Hadits, Musthalah

Hadist, Tauhid, Sirah Nabawi, Muthala'ah, Insyah, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mahfuzhat, Imla, Tarbiyah dan Muhadharah. Sedangkan kurikulum madrasah atau sekolah mencakup tiga jurusan di antaranya adalah jurusan Ilmu Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat sekolah menengah atas atau madrasah aliyah (SMA/MA) Perpaduan kurikulum ini sangat efektif sebagai langkah awal pondok pesantren dalam menyikapi arus perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat.

Tentu saja masalah kurikulum tidak dapat dilepaskan dari guru yang mengajar serta sarana-prasarana yang ada. Yang tidak menutup peluang semakin banyak masuknya jumlah pengajar yang terdidik lebih baik dan lulusan universitas-universitas umum ke dalam pesantren. Fenomena ini memiliki efek ganda; di satu sisi akan mempercepat proses pembaharuan di lingkungan pesantren, namun di sisi lain akan mengancam nilai-nilai dan pandangan hidup khas pesantren. (Haidar Putra Dulay : 2009)

Banyak pesantren yang telah melakukan pembaharuan metode pengajaran yang tidak hanya menggunakan metode tradisional. Model klasikal dengan pembelajaran di dalam kelas kini mulai dilakukan di pesantren. Selain itu juga model pelatihan-pelatihan, dan bengkel magang sudah banyak diperkenalkan di lingkungan pesantren. Metode pengajaran ini dilakukan agar para santri tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang akan berguna dalam kehidupannya kelak. Terlebih kini di era kemajuan teknologi, pesantren harus mampu menggunakan teknologi dalam sistem dan metode pembelajarannya (Muhammad Arif : 2013)

Santri diberikan pelatihan-pelatihan yang mumpuni untuk melatih life skill mereka ketika berada di masyarakat. Para santri dibekali dengan life skill sebagai upaya yang menjamin para santri setelah lulus dapat bersaing dalam merespon perkembangan zaman sesuai dengan minat santri, seperti percetakan, pertukangan dan konveksi yang mana para santri bebas memilih sesuai kriterianya masing-masing. Bagi santri yang berminat dalam bidang teknologi beberapa pesantren juga memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana terkait kebutuhan teknologi tepat guna, sebagai bentuk pengabdian pada pendidikan di pesantren, misalnya menjadi tata usaha lembaga formal pesantren. Dengan demikian, hal ini dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berkiprah di dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan sebuah karya, membuka lapangan kerja dan mengarungi derasnya era society 5.0.

E. Kesimpulan

Masuknya masyarakat era 5.0 adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi. Dibutuhkan kemampuan adaptasi dalam segala lini termasuk dalam pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Hal ini terlihat dari strategi-strategi yang dilakukan oleh pesantren diantaranya yaitu melakukan transformasi kurikulum, pembangunan sarana dan prasarana yang dapat menunjang sistem pembelajaran pesantren, memperluas jaringan dengan menjalin kerjasama antar-lembaga pendidikan, mengadakan pelatihan-pelatihan seperti pengembangan life skill santri, dan penanaman pendidikan karakter santri dalam menyikapi kemajuan teknologi. Dengan strategi-strategi tersebut diharapkan santri mampu membawa dampak positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan secara memadai. Pesantren yang mengikuti perkembangan zaman tidak harus membuang semua kebiasaan lama, namun memperkuat adanya pendidikan keislaman yang memang pada dasarnya pesantren identik dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya tatanan moral dan akhlak yang baik santri akan mampu menjawab tantangan dari era society 5.0 ini, adanya kemajuan teknologi dan informasi yang menyajikan serba instan justru santri diajak berfikir kritis menjadikan hal ini sebagai peluang misalnya sebagai tempat berdakwah seperti media sosial maupun tempat mencari informasi-informasi penting di internet untuk menambah wawasan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2)
- Azra, Azyumardi. 2012. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Asep Abdul Aziz, Nurti Budiyantri, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad. 2021. Peran Pesantren dalam Membangun Generasi Tafaqquh Fiddin, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2021
- Achmad Muchaddam Fahham, 2020. PENDIDIKAN PESANTREN, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak. Publica Institute Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Gazali Erfan, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2
- Hambali. 2014. "Globalisasi dan Pendidikan Pesantren". *Jurnal At Ta'lim*, Vol. 13, No. 2, Juli 2014.
- Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mujammil Qomar, 2007. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,)
- M. Ridwan Nasir, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mahfud, C., Nashiruddin, M., Muhlis, A., Musawwamah, S., & Solichin, M. M. (t.t.). *Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi*. 17.
- Nata, Abuddin 2020. *Pendidikan Islam Diera Milenial*. Jakarta. Prenadamedia group.

- Nastiti, F. E., & Ni'mal, A. R. (t.t). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0.
- Pristian Hadi Putra, 2019. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02
- Ridlwan, Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Ramdani, D., Hidayat, D. N., Sumarna, A., & Santika, I. (2020). Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 171-182.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Team Penyusun BKP3, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan* (Jakarta: PT. Paryu Barkah)
- Williams, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2